

Orang Islam Harus Pintar

Kalimat dalam judul tulisan ini, bahwa orang Islam itu harus pintar, saya dapatkan dari seorang yang sebenarnya bukan tokoh berpengaruh dan juga bukan seorang yang berpendidikan tinggi. Ia sehari-hari hanya seorang takmir masjid kecil di sebuah desa, dan pendidikannya pun hanya sebatas sekolah tingkat dasar. Ilmu agama yang dimiliki juga hanya diperoleh dari tempat mengaji yang berada tidak jauh dari rumahnya semasa kecil.

Kalimat tersebut sebenarnya sangat sederhana, namun karena diungkapkan oleh orang yang sederhana itu, maka bagi saya justru menjadi sangat menarik dan memiliki bobot yang luar biasa. Mendengar ungkapan itu, saya kemudian segera meminta penjelasan, apa sebenarnya yang dimaksud dengan ungkapan, bahwa orang Islam harus pintar itu. Ia menjelaskan bahwa yang disebut orang pintar itu ialah orang yang tidak ketinggalan zaman, mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi sekalipun rumit, bisa bekerja dengan baik dan hasilnya berkualitas, mampu berkomunikasi dengan siapapun, memiliki keunggulan, dan lain-lain.

Lebih operasional lagi, dia menambahkan penjelasannya, bahwa seseorang disebut pintar manakala yang bersangkutan bisa membuat sesuatu yang orang lain tidak semuanya bisa, misalnya membuat mobil, HP, komputer, dan bahkan pesawat terbang. Tidak boleh, umat Islam hanya sekedar bisa membeli. Apalagi, sekedar memperbaiki apa yang sudah dibeli saja, - ----kalau rusak, tidak mampu. Ummat Islam tidak boleh menjadi beban dan apalagi selalu berada di posisi belakang.

Islam, menurut pandangan takmir masjid kecil di desa tersebut, harus dimaknai sebagai ajaran yang mengajak dan membimbing umat ke arah kemajuan. Islam identik dengan maju, kaya ilmu, mencintai keadilan, mampu bekerja secara profesional, tetapi juga tidak lupa beribadah -- ----menjalankan kegiatan ritual, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasul-Nya. Dengan begitu umat Islam menjadi sangat kokoh dan akan selalu mengungguli umat lainnya.

Sementara ini, masih menurut pengamatan takmir tersebut, umat Islam selama ini masih ketinggalan dari umat lainnya. Lembaga pendidikan yang dikembangkan belum mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga bentuk-bentuk kegiatan lain seperti organisasi, partai politik, rumah sakit, dan apalagi lembaga ekonomi yang diurus oleh organisasi yang mengatas namakan Islam, masih banyak yang tampak tertinggal. Selama ini belum banyak, sekalipun sudah ada, proyek proyek umat Islam yang dikagumi kualitas atau keunggulannya.

Akibat dari itu semua, umat Islam di mana-mana selalu tertinggal dan kalah dalam berkompetisi. Menurut takmir masjid tersebut, selama ini umat Islam belum maksimal dalam memberikan sumbangan terhadap penyelesaian berbagai persoalan umat dan bangsa ini. Itu semua, menurut tokoh lokal tersebut, adalah sebagai buah dari pendidikan umat Islam yang belum maju. Ummat Islam masih berada pada posisi di belakang, dan belum mampu menempatkan diri pada posisi-posisi strategis, yaitu sebagai obor dan sekaligus penggerak kemajuan sebagaimana yang banyak disebutkan dalam kitab suci, yaitu sebagai umat terbaik.

Takmir masjid kecil di desa tersebut, sekalipun berpendidikan rendah dan bahkan bertempat tinggal di pedesaan yang jauh dari pusat-pusat informasi, ternyata memiliki pandangan mata yang tajam. Ia berhasil menangkap pesan-pesan Islam yang luas dan komprehensif. Islam tidak saja dimaknai sebagai tuntunan menjalankan kegiatan ritual semata, melainkan berisi ajaran yang luas yang selalu relevan dengan kemajuan zaman. Umpama kebanyakan ummat Islam memiliki wawasan seperti yang dimiliki oleh seorang takmir masjid kecil di desa tersebut, maka ummat Islam akan maju, oleh karena dengan ber-Islam mereka menjadi pintar dan bahkan cerdas. *Wallahu a'lam*